

**PENDEKATAN DAKWAH CULTURAL PADA TRADISI
MAPPANRE TEMME' DI DESA KUALA TELADAS
KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN
TULANG BAWANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Oleh:

**Faizal Novri Awaluddin
NPM: 1841010340**

Jurusan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**PENDEKATAN DAKWAH CULTURAL PADA TRADISI
MAPPANRE TEMME' DI DESA KUALA TELADAS
KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN
TULANG BAWANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS)., Ph.D



Oleh:
FAIZAL NOVRI AWALUDDIN
NPM: 1841010340

Jurusan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan yaitu: 1) untuk mengetahui pelaksanaan dakwah kultural dalam tradisi *Mappanre Temme'* di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. 2) untuk mengetahui nilai-nilai islam yang terdapat pada tradisi *Mappanre Temme'* di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Samsul Munir Amin tentang konsep dakwah kultural yaitu dakwah kultural dalam konteks budaya lokal yang mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah islam dalam realitas kehidupan kebudayaan masyarakat. Data primer dalam penelitian ini adalah aparat desa, tokoh adat, orang yang di tuakan di desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua majelis dan masyarakat Desa Kuala Teladas. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, tulisan, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendekatan dakwah kultural dalam tradisi *Mappanre Temme'*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang terdapat 3 tahapan ataupun bagian yaitu: sebelum pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan. Kemudian nilai-nilai islam dalam tradisi *Mappanre Temme'* di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang yaitu: 1) nilai sosial dalam bentuk sikap tolong menolong dan bergotong royong; 2) nilai etos kerja yaitu kerja keras atau usaha dalam mempelajari dan menamatkan Al-Qur'an; 3) nilai religious untuk mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup; 4) nilai kesabaran dimana seorang guru ngaji dan orang tua dalam menghadapi anak muridnya ketika belajar Al-Qur'an hingga menamatkannya.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Proses Pelaksanaan Dakwah Kultural Dalam Tradisi Mappanre Temme' Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang mempunyai 3 tahapan diantaranya Tahap Sebelum Pelaksanaan, Tahap Proses Pelaksanaan, Dan Tahap Sesudah Pelaksanaan. Kemudian Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mappanre Temme'* Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang yaitu Nilai Sosial, Nilai Etos Kerja, Nilai Religius, dan Nilai Kesabaran.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Tradisi Mappanre Temme'



ABSTRACT

This study aims to: 1) to determine the implementation of cultural proselytizing in the *Mappanre Temme'* tradition in Kuala Teladas Village, Dente Teladas District, Tulang Bawang regency. 2) to find out the islamic values found in the *Mappanre Temme'* tradition in Kuala Teladas Village, Dente Teladas District, Tulang Bawang district.

The method used in this study is a qualitative method with the type of field research (*field research*) and is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study were carried out by observation, interviews, documentation, and data analysis. The theory used in this study is Samsul Munir Amin's theory about the concept of cultural proselytizing, namely cultural proselytizing in the context of local culture which seeks a form of understanding and actualization of the Islamic proselytizing movement in the reality of people's cultural life. The primary data in this study are village officials, traditional leaders, people who are aged in the village, religious leaders, community leaders, heads of assemblies and village communities. Meanwhile, secondary data are in the form of documents, writings, and books related to the cultural proselytizing approach in the *Mappanre Temme'* tradition.

The results showed that the process of implementing the *Mappanre Temme'* tradition in Kuala Teladas Village, Dente Teladas District, Tulang Bawang Regency, there are 3 stages or parts, namely: before implementation, implementation stage, and after implementation. Then the islamic values in the *Mappanre Temme'* tradition in Kuala Teladas Village, Dente Teladas District, Tulang Bawang District, namely: 1) social values in the form of help and mutual assistance; 2) the value of work ethic, namely hard work or effort in studying and completing the Qur'an; 3) the religious value of loving the Qur'an as a guide to life; 4) the value of patience where a teacher pays and parents in dealing with their students when learning the Qur'an until it is completed.

The conclusion in this study is that the Process of Implementing Cultural Da'wah in the Mappanre Temme' Tradition in Kuala Teladas Village, Dente Teladas District, Tulang Bawang Regency has 3 stages including the Pre-Implementation Stage, the Implementation Process Stage, and the Post-Implementation Stage. Then Islamic Values in the Tradition of *Mappanre Temme'* In Kuala Teladas Village, Dente Teladas District, Tulang Bawang Regency, namely Social Values, Work Ethic Values, Religious Values, and Patience Values.

Keywords: Cultural Proselytizing, Mappanre Temme' Tradition



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faizal Novri Awaluddin
NPM : 1841010340
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pendekatan Dakwah Cultural Pada Tradisi *Mappanre Temme*’ Di Desa KualaTeladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 05 Oktober 2022
Penulis,



Faizal Novri Awaluddin
1841010340



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukarama Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENDEKATAN DAKWAH CULTURAL PADA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI DESA KUALA TELADAS KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG

Nama : Faizal Novri Awaluddin
NPM : 1841010340
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
NIP. 196807201996031002

Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS). Ph. D
NIP. 1973033191997031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Khairullah, S.Ag, MA
NIP. 1973303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukaramé Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ” **PENDEKATAN DAKWAH CULTURAL PADA TRADISI MAPPANRE TEMME’ DI DESA KUALA TELADAS KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG**” Disusun oleh: **Faizal Novri Awaluddin, NPM : 1841010340**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari/Tanggal: **Senin, 07 November 2022. Waktu Pukul 13.00-14.30 WIB**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Hj. Rodiyah, S.Ag., MM

Sekretaris : Hasanul Misbah, M.Pd

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, MA

Penguji II : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag

Penguji Pendamping : Bambang Budiwiranto, Ph.D.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الاعراف/٧: ١٩٩) 

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”.

(Q.S Al-A'raf/7:199)



PERSEMBAHAN

Persembahkan tugas akhir skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua tercinta yaitu bapak ku Firdaus dan Ibu ku Nurtang, serta Adikku Abida Nur Afdaqila yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan serta motivasi, baik secara moril maupun materil untuk selalu terikat dengan hukum syara' dan menjadi orang yang Bahagia di dunia maupun di akhirat.
2. Keluarga besarku, Puang Amir, Ma' uang, Puang H. Nurung, Puang H. Suki, Ma' Aji Tompo, Agus, iis, dan Puang Sudi, serta keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu Namanya, yang telah memberi semangat dan dukungannya Ketika berada pada titik jenuh. Terimakasih atas semua dukungan yang telah kalian berikan. Tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tidak akan mungkin aku bisa sampai disini.
3. Skripsi ini aku persembahkan untuk orang yang aku cintai. Terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan nya. Terimakasih telah memberi tahu aku cara hidup jujur dan Bahagia.
4. Skripsi ini aku persembahkan untuk teman-teman ku yang telah memberikan dorongan, dukungan, kepadaku, tanpa kalian mungkin aku bukan apa-apa saat ini.
5. Dosen Pembimbingku bapak Subhan Arif dan Bapak Bambang Budiwiranto yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran kepada faizal dalam mengerjakan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir. Terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk membimbing faizal selama ini.
6. Teman-teman KPI Angkatan 2018, dan teman-teman kelas KPI-E 2018 khususnya serta teman-teman satu almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung umumnya yang menjadi inspirasi dan motivasi saya menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada semua pihak yang belum bisa disebutkan satu-persatu, akhir kata Faizal persembahkan skripsi ini untuk kalian semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Aamiin.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Faizal Novri Awaluddin, dilahirkan di Bandar Jaya pada tanggal 21 November 1999. Penulis Lahir dari pasangan Bapak Firdaus dan Ibu Nurtang dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara yaitu Faizal Novri Awaluddin Dan Abida Nur Afdaqila. Tempat tinggal penulis yakni di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

Pada tahun 2005 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuala Teladas dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 02 Dente Teladas dan lulus tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 2015. Selanjutnya masuk pada Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Dente Teladas dan lulus Pada Tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur mandiri yaitu UM-LOKAL. Pada bulan Juni-Juli tahun 2021 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Jaya, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

Pada tanggal 07 November 2022 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar S1 melalui Ujian Munaqosyah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 05 Oktober 2022

Faizal Novri Awaluddin

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik bagi seluruh umat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah “Pendekatan Dakwah Cultural Pada Tradisi *Mappanre Temme*’ Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang” Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M. Ag, Ph Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M. A sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Ade Nur Istiani., M. I. Kom sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu dan memberikan nasehat kepada penulis.
5. Bapak Subhan Arif, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing I, yang selalu memotivasi dan memberikan arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D selaku dosen pembimbing II, yang selalu memberikan arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu serta membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian.

8. Keluarga besar Perpustakaan baik Pusat maupun di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dukungan dalam literatur atau buku-buku pendukung penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas KPI-E angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
10. Aparat Desa Kuala Teladas yang telah bersedia memberikan data-data untuk yang dibutuhkan dalam penelitian. Khususnya para responden yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk melakukan wawancara pada kegiatan Tradisi *Mappanre Temme*'.
11. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan keilmuan. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya pembaca pada umumnya.

 Bandar Lampung, 05 Oktober 2022
Penulis

Faizal Novri Awaluddin
1841010340

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Maslah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	12
1. Jenis, Sifat, dan Lokasi Penelitian	12
2. Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	15
I. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II DAKWAH KULTURAL PADA TRADISI *MAPPANRE TEMME'*

A. Dakwah Kultural	19
1. Pengertian Dakwah Kultural.....	19

2. Fungsi Dakwah Kultural.....	20
3. Prinsip Dakwah Kultural	21
4. Konsep Dakwah Kultural	22
5. Unsur-unsur Dakwah.....	25
6. Proses Dakwah Kultural	29
B. Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	30
1. Pengertian Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	30
2. Sejarah Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	32
3. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> ..	33
4. Makna dan Tujuan <i>Tradisi Mappanre Temme'</i> ...	35
5. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi <i>Mappanre</i> <i>Temme'</i>	37

BAB III TRADISI *MAPPANRE TEMME'* DI DESA KUALA TELADAS KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG

A. Gambaran Umum Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang	43
1. Sejarah Desa Kuala Teladas	43
2. Kondisi Umum Desa Kuala Teladas.....	51
3. Struktur Kepengurusan Desa Kuala Teladas	54
B. Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	55
1. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Kuala Teladas.....	55
2. Dakwah Kultural Dalam Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	57
3. Sejarah Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	60
4. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> Di Desa Kuala Teladas	64
C. Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> ...	68

**BAB IV PENDEKATAN DAKWAH CULTURAL PADA
TRADISI *MAPPANRE TEMME'* DI DESA
KUALA TELADAS KECAMATAN DENTE
TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG**

A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang	71
1. Sebelum Pelaksanaan Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> ...	75
2. Tahap Pelaksanaan Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	76
3. Sesudah Pelaksanaan Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	78
B. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi.....	84

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Masa Kepemimpinan Kepala Desa Dari Tahun Ketahun	45
3.2 Mata Pencaharian Penduduk Kuala Teladas	52
3.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kuala Teladas	53
3.4 Sarana dan Prasarana Umum Desa Kuala Teladas	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kuala Teladas	41
4.2 Persiapan Saloso Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	76
4.3 Proses Barazanji Sebelum Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	77
4.4 Proses <i>Mappanre Temme'</i>	78



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi
LAMPIRAN 2 : Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
LAMPIRAN 3 : Surat Izin Survey / Penelitian Dari Fakultas
LAMPIRAN 4 : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Dinas
Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu
Pintu
LAMPIRAN 5 : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Desa
Kuala Teladas
LAMPIRAN 6 : Pedoman Wawancara
LAMPIRAN 7 : Dokumentasi
LAMPIRAN 8 : Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “PENDEKATAN DAKWAH CULTURAL PADA TRADISI *MAPPANRE TEMME*’ DI DESA KUALA TELADAS KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG”.

Pendekatan dalam kamus besar bahasa Indonesia Pendekatan memiliki tiga arti. Pendekatan berasal dari kata dasar dekat. Pendekatan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pendekatan memiliki arti dalam bidang ilmu antropologi. Pendekatan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pendekatan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Maka dapat disimpulkan kata pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya). Contoh: Pendekatan yang telah dilakukannya selama ini tampaknya tidak berhasil.¹

Arti lainnya dari pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

Dakwah secara etimologi menurut Bahasa arab berasal dari kata *Da'wah/Da'aa/Yad'uu* yang berarti memanggil, mengundang, menyeru, meminta tolong kepada, berdo'a, memohon, menyeru, mengajak kepada sesuatu, merubah dengan perkataan, perbuatan, amal. Sedangkan secara terminologi ada beberapa pengertian menurut para ahli diantaranya:

Menurut Quraish Shihab dalam buku Manajemen Dakwah yang ditulis oleh Munir dan Wahyu Ilahi, Dakwah

¹Tiga Arti Pendekatan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.lektur.id/pendekatan> diakses pada 16 Agust. 22

adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha yang mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sedangkan Menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam buku *Manajemen Dakwah* yang ditulis oleh Munir dan Wahyu Ilahi, dakwah adalah upaya seseorang da'i mengajak dan menawarkan manusia kejalan kebaikan sesuai prinsip kebaikan, sehingga sebaiknya dakwah paling baik adalah pendekatan budaya atau dakwah kultural yang tidak berlandaskan pada kekerasan dan tidak kaku kepada keharusan secara formal (seorang da'i harus menyelipkan ayat Al-Quran dan Hadist). Paling utama adalah seorang da'i meminimalisir penegakkan amar ma'ruf nahi munkar secara paksa.²

Dakwah kultural gabungan antara teori dakwah yang sudah lama dikembangkan oleh para ahli dengan melihat kultur atau budaya masyarakat. Sedangkan dalam literatur antropologi terdapat tiga istilah yang boleh jadi semakna dengan kultural (kebudayaan), yaitu *culture*, *civilization*, kebudayaan.³

Tradisi adalah suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama. Pada dasarnya tradisi *mappanre temme'* seperti yang dijelaskan dalam glosarium Sulawesi Selatan, diartikan sebagai proses pengadaan perjamuan sehubungan dengan khataman al-Quran.⁴ Tradisi *mappanre temme'* merupakan suatu tradisi Islam yang terutama dilakukan oleh orang Bugis apabila salah seorang murid mengaji selesai menamatkan Quran besar. Dalam bahasa bugis *Mappanre*

² M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2009), 20

³ Supriyo Wira, "Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa," *Jurnal : Al-Hikmah*, 19, no. 2 (2021) : 117-126

⁴ Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: BPNST Makassar, 2007), 274.

berarti memberi makan, sedangkan *Temme'* ialah orang yang tamat mengaji atau khatam Al-Quran.

Pada intinya *Mappanre Temme'* adalah sebuah prosesi tradisi khataman Alqur'an bagi orang yang tamat mengaji sebagai proses Islamisasi umumnya bagi suku Bugis di Sulawesi Selatan dan khususnya bagi suku bugis di Desa Kuala Teladas.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *Mappanre Temme'* adalah apresiasi terhadap seorang anak laki-laki maupun perempuan yang telah menamatkan Al-Quran besar, sehubungan dengan itu maka perlu di adakan nya proses penjamuan ataupun acara syukuran.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah sebagai metode penyebaran agama Islam merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara bijaksana agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. “Berbagai cara bijaksana” itu mestilah dilaksanakan dengan seperangkat ilmu yang dikenal sebagai ilmu dakwah. Dakwah adalah suatu kegiatan yang bisa dilakukan secara induvidu maupun kelompok.⁵ Hal ini dikarenakan jankauan dari dakwah itu sendiri sangatlah luas. Salah satunya adalah bagaimana tradisi dari masyarakat menjadi bagian dari aktivitas dakwah itu sendiri.

Islam masuk di Indonesia secara kultural melalui pengenalan simbol-simbol agama seperti arsitektur, corak hiasan, dan simbol-simbol budaya. praktik simbolisasi suatu pesan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses komunikasi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa

⁵ Herman, Rina, Nur Aisyah, “Nilai Dakwah dalam Tradisi *A'dodoro'* (Membuat Dodol) di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar,” *Journal Of Islamic Management*, 2, no. 1, (2022) : : 203 – 211

simbolisasi dan pemaknaannya adalah bagian dari dakwah kultural.⁶

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang mempunyai beragam suku, etnis, budaya, agama, kepercayaan dan tradisi. Keanekaragaman khasanah budaya pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan semestinya senantiasa dipertahankan keberadaannya serta dilestarikan keberlangsungannya dalam dinamika kehidupan manusia. Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh lingkungan dan kebudayaan mereka.

Dari berbagai macam suku tentu didalamnya terdapat tradisi, dimana yang menjaga dan melestarikan tradisi tersebut adalah dari diri kita sendiri. Salah satu tradisi yang melekat dengan ke Islamian yaitu tradisi *Mappanre Temme*'.

Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa maksud dan tujuan, seperti tujuan pembelajaran secara spiritual, tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum. Karena manusia adalah makhluk berbudaya, mereka tumbuh dan berkembang dengan kebudayaan atau tradisi dimana mereka berada. Kebudayaan atau tradisi memberikan andil yang cukup besar karena berisi simbol-simbol yang memiliki.⁷

Tradisi *mappanre temme*' merupakan tradisi masyarakat Bugis, yang terbentuk melalui proses islamisasi di Sulawesi Selatan. Tradisi ini muncul setelah terbentuknya *Parewa syara*'

⁶ Junita, Mualimin, Abubakar HM, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kota Waringin Timur," Jurnal Dakwa Risalah, 31, no. 2, (2020) : 138-153

⁷ Herman, Rina, Nur Aisyah, "Nilai Dakwah dalam Tradisi A'dodoro' (Membuat Dodol) di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar," 205

(lembaga sara') sebagai lembaga yang khusus dalam pendidikan dasar Al-Quran.⁸ Seorang anak yang sudah khatam Al-Qur'an maka wajib melaksanakan tradisi ini, sebagai bukti bahwa seorang anak telah mengkhatakamkan Al-Quran. Jika seorang anak belum melaksanakannya, maka anak tersebut masih menjadi tanggungan dari gurunya. Sehingga tradisi ini bukan hanya perayaan semata, akan tetapi memiliki arti penting bagi suku Bugis. Dalam glosarium Sulawesi Selatan, *mappanre temme'* yaitu pengadaan jamuan sehubungan dengan khataman Al-Quran.⁹

Ayat-ayat Al-Quran seringkali digunakan dalam prosesi adat tertentu, salah satunya dalam tradisi yang disebut *Mappanre Temme'*. Tradisi *Mappanre Temme'* terdiri dari dua kata, dalam bahasa Bugis, yakni *Mappanre* berarti memberi makan dan *Temme'* berarti tamat (orang yang tamat mengaji atau khataman Al-Quran. Tradisi ini adalah tradisi asli masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Perlu diketahui bahwa awal mula tradisi ini ialah tradisi yang berdiri sendiri. Akan tetapi, sering berjalannya waktu tradisi ini kemudian disandingkan dengan acara-acara tertentu seperti maulid nabi, khitanan maupun acara pernikahan. Bahkan realitasnya tradisi *mappanre temme'* selalu disandingkan dengan acara pernikahan masyarakat bugis di seluruh Indonesia.¹⁰

Tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai daerah melalui migrasi masyarakat Bugis, salah satunya di Desa Kuala Teladas, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* di Desa Kuala Teladas hanya ada dalam dua bentuk, yakni ketika seorang anak telah khatam Al-Quran dan pada saat acara pernikahan.

⁸ Marwah, "*Tradisi Mappanre Temme' (Studi Living Qur'an di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan)*", Skripsi (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017), 2.

⁹ Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan*, (Cet. 1, Makassar, BPNST Makassar, 2007), 21.

¹⁰ Chaerul Munzir, "*Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Jurnal Ilmiah*", Vol. 1 No. 2, 2014, 74.

Tradisi ini masih dipertahankan hingga kini, walaupun telah mengalami transformasi dikarenakan migrasi dari daerah asal suku Bugis Sulawesi Selatan ke daerah suku Lampung. Tradisi *Mappanre Temme'* hadir di kalangan masyarakat dengan menjunjung nilai-nilai islami. Oleh karena itu, tradisi ini di anggap sebagai salah satu rasa syukur serta suatu cara meningkatkan semangat mempelajari Alquran pada kalangan masyarakat terutama di kalangan anak-anak.

Masyarakat Bugis khususnya di desa kuala teladas mulai melaksanakan pendidikan agama secara tradisional pada umumnya di mulai pada masa kanak-kanak, yakni antara usia 5 atau 6 tahun. Di usia tersebut anak-anak Bugis baik laki-laki maupun perempuan, ditiptikan pada seorang guru agama atau tokoh masyarakat yang di pandang memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup luas untuk belajar agama Islam.

Di tempat tersebut anak-anak Bugis pada umumnya di ajarkan shalat lima waktu dan mengaji atau membaca Al-Quran. Dalam proses mengaji Al-Quran, anak-anak Bugis tidak langsung diarahkan untuk mengaji Al-Quran besar, namun di anjurkan membaca Al Quran kecil yang terdiri atas surat - surat pendek yang tercantum dalam AlQur'an pada Jus ke-30 (Juz 'Amma).

Perintah membaca Al-Qur'an sendiri berawal dari wahyu pertama dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam Q.S Al - 'Alaq; 96: 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ۝

الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al - ‘Alaq; [96]: 1-5)

Ayat tersebut merupakan ayat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Dan bahwasanya diantara kemurahan Allah swt adalah dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian Dia telah memuliahkannya dengan ilmu. Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk membaca segala hal yang ada di sekitarnya, melalui perantaraan kalam (berarti Al-Quran agar manusia lebih mengetahuinya). Ayat inilah yang memotivasi seseorang untuk membaca dan terus mengkaji al-Quran.

Adapun gambaran dari pada tradisi *mappanre temme'* yang dilakukan masyarakat Bugis dalam acara pernikahan di Desa Kuala Teladas, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung ialah seorang pengantin melakukan prosesi mabbedak botting (memakai bedak) terlebih dahulu, setelah prosesi mabedak botting selesai, seorang pengantin dibawa ke tempat duduk yang telah disediakan, apabila pengantin dapat membaca Al-Quran sesuai tajwid yang benar, maka pengantin membaca sendiri dan diperdengarkan dihadapan khalayak, sedangkan jika bacaan pengantin belum memenuhi standar tajwid yang benar, maka akan dituntun oleh seorang guru ngaji. Adapun ayat AlQuran yang dibaca ialah surah Ad-Dhuha sampai An-Nas, surah AlFatihah, surah Al-Baqarah ayat 1-5, ayat Kursi dilanjutkan dengan membaca doa khotmil Quran.

Tradisi ini kemudian menjadi bagian kehidupan masyarakat Bugis di Desa Kuala Teladas dan merupakan fenomena yang unik. Oleh karena itu, pelaksanaan prosesi *Mappanre Temme'* ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai bermanfaat bagi masyarakat, sehingga tradisi tersebut dapat dipertahankan, khususnya di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Judul skripsi ini adalah “Pendekatan Dakwah Kultural Pada Tradisi *Mappanre Temme*’ di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.” Maka penelitian ini dengan sub-fokus pada pelaksanaan dan nilai-nilai dakwah kultural pada Tradisi *Mappanre Temme*’.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah kultural dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang?
2. Apa Sajakah Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai target dan tujuan yang ingin dicapai, Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwa kultural dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi Tradisi *Mappanre Temme*’ di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan Ilmu

pengetahuan khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sekaligus untuk melatih kemampuan penulis berpikir, menulis secara realitas mulai dari kajian teori yang sudah diterima dibangku perkuliahan dari kajian sebenarnya yang telah dilakukan di lokasi penelitian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi dakwah dalam hal ini Muballigh maupun tokoh-tokoh pendidik agama dan masyarakat secara umum sebagai referensi pengetahuan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kultur di Indonesia baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari plagiat dalam hal yang akan diteliti berdasarkan fakta yang dapat peneliti tentang “Pendekatan Dakwa Kultural Pada Tradisi *Mappanre Temme*’ di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.” :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Junita, Mualimin, dan Abubakar HM dengan judul penelitian “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kota Waringin Timur” dalam jurnal Jurnal Dakwah Risalah, 31, no. 2, (2020). Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua aspek penting terkait dakwah kultural yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu cara penyampaian pesan dakwah dan substansi pesan dakwah dalam tradisi maantar jujuran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai dakwah kultural dalam sebuah tradisi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaanya adalah objek tahun dan tempat penelitian yang berbeda, dimana pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas mengenai tradisi *Mappanre Temme*’.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah pada tahun 2021, dengan Skripsi yang berjudul “Tradisi *Mappanre Temme*’ dalam prosesi pernikahan di desa simbur naik kecamatan muara sabak timur kabupaten tanjung jabung timur (studi living Qur’an)”. Penelitian ini meneliti mengenai Tradisi *Mappanre Temme*’, dan metode penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian ini memfokuskan pada pembacaan ayat-ayat tertentu dalam tradisi *Mappanre Temme*’ pada pernikahan masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai tradisi *Mappanre Temme*’ dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah objek tahun dan tempat penelitian yang berbeda, dimana pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas mengenai dakwah kultural dalam tradisi *Mappanre Temme*’, perbedaan pada penelitian sebelumnya juga dimana penelitian sebelumnya memfokuskan pada acara pernikahan dalam tradisi *Mappanre Temme*’.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syam’un dan Syahrul, dengan judul penelitian “Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone” dalam jurnal Jurnal Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1, (2018). Penelitian ini membahas mengenai Pelaksanaan tradisi *mappanre temme*’ yang dilakukan oleh masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Implikasi dari hasil penelitian ini bukanlah sembarangan, selain semakin menambahkan motivasi untuk terus membaca al-Quran sebagai firman Allah swt, tentu memberikan efek etika dan perubahan cara hidup, ditengah kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasari, karena didalam tradisi *mappanre temme*’ terkandung nilai-nilai mulia yang perlu untuk diungkapkan dan terus diaplikasikan dalam kehidupan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai dakwah dalam sebuah tradisi *Mappanre Temme*’ yang berasal dari Bugis

dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah objek tahun dan tempat penelitian yang berbeda, dimana pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas mengenai dakwah kultural dalam tradisi *Mappanre Temme'*, dimana penelitian sebelumnya memfokuskan pada nilai-nilai dakwah dalam tradisi bugis tersebut sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas pada pendekatan dan pelaksanaan dakwah kultural dalam tradisi *Mappanre Temme'* serta nilai-nilai Islam dalam tradisi *Mappanre Temme'*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jenila Sari, Shon Haji, Fitri Yanti, dengan judul penelitian “Dakwah Berbasis Budaya Lokal Studi Implementasi Naskah Pengobatan Fuadi Amri Di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus” dalam jurnal *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 14, no. 1, (2021). Dimana Hasil penelitian Implementasi Naskah Pengobatan yang dilakukan Fuadi Amri di Kecamatan Kelumbayan adalah dengan proses bermusyawarah, memberikan nasehat dan bimbingan, memerintahkan pasien dan keluarga pasien untuk berdzikir dan sholat hajat, serta memberikan motivasi akhir. Hasil dari Implementasi Naskah Pengobatan ialah tercapainya tujuan-tujuan dakwah baik praktis, realistis, dan idealistis. Kelestarian budaya lokal dengan kebermanfaatannya, serta menyatukan masyarakat yang multikultural. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai dakwah dalam sebuah budaya ataupun tradisi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah objek tahun dan tempat penelitian yang berbeda, dimana pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas mengenai dakwah kultural dalam tradisi *Mappanre Temme'*, dimana penelitian sebelumnya memfokuskan pada pendekatan dakwah kultural berupa Implementasi naskah pengobatan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas mengenai pendekatan, pelaksanaan dakwah kultural pada tradisi

Mappanre Temme serta nilai-nilai Islam dalam tradisi *Mappanre Temme*'.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis, Sifat dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian lapangan atau yang disebut dengan *Field Research*. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif dan secara mendalam tentang objek suatu penelitian dengan mempelajari sebagai suatu kasus.¹¹

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang berkenaan dengan Dakwah kultural pada tradisi *Mappanre Temme*' di desa Kuala Teladas Tulang Bawang.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dekskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistic bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara dekskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹² Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang dakwah kultural pada tradisi *Mappanre Temme*'.

¹¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2006), 35

¹² Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), 6.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan ataupun fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang di jadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di desa Kuala Teladas, Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer (*Primary Data*) adalah salah satu data penelitian yang secara langsung dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber data yang terkait dalam penelitian untuk kemudian digunakan sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah aparat desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

b. Data Skunder

Sumber data sekunder adalah seluruh data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti bukubuku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian.¹³ Adapun sumber data sekunder yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini, tentu peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dan tradisi *mappanre temme*'.

¹³ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2015), 68.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh berbagai data yang diinginkan. Dalam penelitian ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁴ Penggunaan metode observasi dalam penelitian diatas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Dalam metode ini peneliti menggunakan metode observasi pengamatan yang memiliki arti bahwa peneliti bisa saja hadir dalam keseharian para partisipan akan tetapi tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan para partisipan.¹⁵ Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Bugis *Mappanre Temme'* Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

b. Wawancara

Metode interview merupakan salah satu teknik mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan dengan cara melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interview) baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.¹⁴ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.¹⁵ Adapun

¹⁴ Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 54.

¹⁵ Saroso Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2017).

¹⁴ Sanafiah Fasal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada,2001), 129.

narasumber yang akan diwawancarai diantaranya, Aparat Desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat serta masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi acara *Mappanre Temme'* pada pernikahan masyarakat Bugis di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan historikalnya. Dokumentasi juga bisa didapat dari rutinitas suatu kelompok dengan dilengkapi dokumentasi dengan baik dalam bentuk foto, rekaman atau bahkan cetakan. Dengan metode ini seorang peneliti leluasa bisa mendeskripsikan seluruh rekaman aktivitas sehari-hari, hingga bisa ditafsirkan dan dianalisa secara hati-hati dan mendalam.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).¹⁷

Menurut Kirk dan Miller yang di kutip Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi dari ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri. Senada dengan itu, Lincoln dan Guba mengatakan bahwa

¹⁵ Husaini Usman dan Pornomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011), 73.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), 72

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2007), 196

“penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dan suatu kebutuhan”¹⁸

Analisis kualitatif adalah upaya untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, menginterpretasi, data-data melalui pendekatan yang digunakan sehingga memperoleh hasil dari pada penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi ini dan apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat pada tradisi tersebut. Dengan hal ini penulis menganalisis data dengan berbagai teknik, yaitu:

a. Reduksi data (data *reduction*)

Penulis akan melakukan analisa dengan proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data mentah atau data dasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

b. Penyajian data (data *display*)

Penulis akan menyusun informasi secara sistematis dan sederhana sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penulis mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan pada skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab, sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada BAB I ini menjelaskan mengenai penegasan judul skripsi dengan judul “Pendekatan Dakwah Kultural Pada Tradisi *Mappanre Temme*’ di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.” Kemudian menjelaskan istilah–istilah penting yang terkandung di dalam judul skripsi penulis, agar tidak ada kekeliruan atau kesalahan pahaman, kemudian menjelaskan Latar Belakang

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 24.

Masalah, Fokus dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, dan yang terakhir yaitu Sistematika Pembahasan.

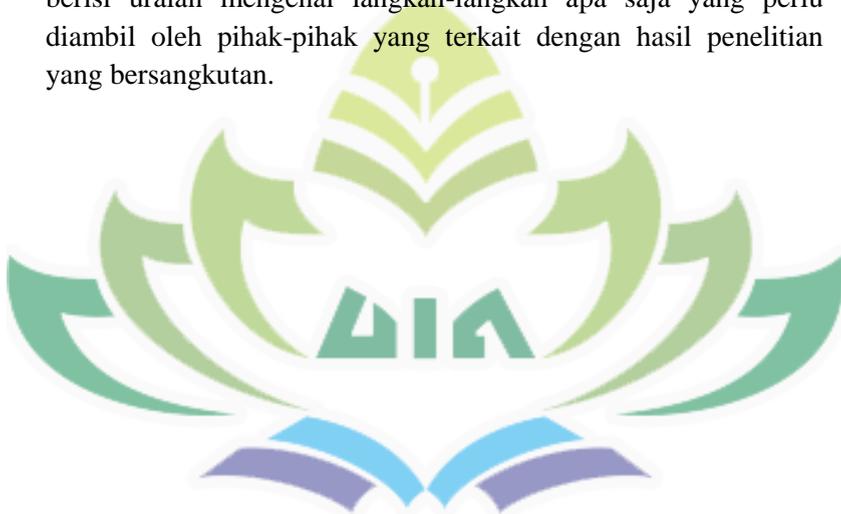
BAB II Landasan Teori. Pada BAB II ini menjelaskan dasar-dasar teori mengenai Pendekatan Dakwah Cultural Pada Tradisi *Mappanre Temme'* Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Adapun teori yang dibahas yaitu Pengertian Dakwah Kultural, Fungsi Dakwah Kultural, Prinsip Dakwah Kultural, Konsep Dakwah Kultural, Unsur- Unsur Dakwah, serta Proses Dakwah Kultural. Dilanjutkan Pengertian Tradisi *Mappanre Temme'*, Sejarah Tradisi *Mappanre Temme'*, Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*, Makna Dan Tujuan Tradisi *Mappanre Temme'*, dan yang terakhir yaitu membahas tentang nilai-nilai islam dalam tradisi *Mappanre Temme'*.

BAB III Tradisi Bugis *Mappanre Temme'* Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang Pada BAB III ini menjelaskan mengenai Gambaran Umum Desa Kuala Teladas, Mulai dari Sejarah Berdirinya Desa Kuala Teladas, Kondisi Umum Desa Kuala Teladas, dan Struktur Kepengurusan Desa Kuala Teladas. Kemudian selanjutnya membahas mengenai Tradisi *Mappanre Temme'* mulai dari Keadaan Sosial Masyarakat Desa Kuala Teladas, Dakwah Kultural Dalam Tradisi *Mappanre Temme'*, Sejarah Tradisi *Mappanre Temme'*, serta membahas juga tentang bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* di Desa Kuala Teladas.

BAB IV Pendekatan Dakwah Kultural Pada Tradisi *Mappanre Temme'* Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Pada BAB IV ini menjelaskan Analisis hasil penelitian yang berupa pembahasan deskriptif berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah ataupun fokus penelitian yang digunakan untuk mengetahui Pendekatakan Dakwah Kultural Pada Tradisi

Mappanre Temme' Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang, bagaimana proses pelaksanaan dakwah kultural pada tradisi *mappanre temme'*, di desa kuala teladas kecamatan dente teladas kabupaten tulang bawang.

BAB V Penutup Pada BAB V ini membahas tentang penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Saran-saran atau rekomendasi yang disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

DAKWAH KULTURAL PADA TRADISI *MAPPANRE TEMME'*

A. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Timur Djaelani mengatakan bahwa dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan.¹

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²

Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa dakwah adalah suatu kegiatan dalam penyampaian ajaran Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam ruang lingkup kehidupan manusia sebagai objek dakwah, menggunakan metode dan media yang tepat dengan melihat kondisi dan situasi sasaran dakwah.

Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan

¹ Rachmat Imampuro, *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*, (Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 1989), 4.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 15 .

manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.¹

Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Dakwah kultural ialah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya yaitu;

- a. Dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan.
- b. Menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat bottom up, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u secara komunal.⁴

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dakwah kultural ialah nilai-nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

2. Fungsi Dakwah Kultural

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah Kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim)

¹Erwin J. Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileiya Pada Masyarakat Kota Gorontalo," Jurnal Al-Qalam, 24, no. 1, (2018) : 138-151

⁴ Erwin J. Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileiya Pada Masyarakat Kota Gorontalo" Jurnal Al-Qalam, 24 no.1 (2018) : 138-151

terhadap kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidak mampuan parlemter untuk mengartikulasi aspirai rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan.

Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ideide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Quran dan Sunnah) sebagai *way of life*.⁵

Dalam penyampaiannya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepahaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelompok, dan masyarakat.⁶

3. Prinsip Dakwah Kultural

Prinsip dakwah kultural dalam konteks ini adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berfikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan

⁵ Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan," *Jurnal Syi'ar*, 18 no.2 (2018), 73-84.

⁶ Erwin J. Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo" 141.

objek dakwah dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Acuan kebenaran doktriner ini mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat. Banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengisyaratkan dua fungsi fundamental kaitannya dengan proses dakwah. fungsi tersebut mencangkup pada metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara eksplisit maupun implisit.⁷

Terdapat dalam al-Qur'an Surah An-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl [16] : 125)

Berdasarkan ayat tersebut, maka prinsi-prinsip yang digunakan dalam aktivitas dakwah kultural meliputi bilhikmah, mauizhatil hasanah, mujadalah.

4. Konsep Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Nabi Muhammad melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan secara terbuka. pada

⁷ Rahmat Ramdhani, *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu, Jurnal Penelitian dan pengabdian Masyarakat* , Vol, 04. No, 02. (Tahun 2016), 166-173

kedua fase ini, Nabi Muhammad menggunakan pendekatan kultural, dengan menggunakan dakwah fardiyah, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam. Istilah kultural berasal dari pada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan.⁸

Menurut Koentjaraningrat kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah, dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam, Ia juga membedakan arti kebudayaan (*culture*) dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya.

Civilization merupakan istilah yang menunjukkan kepada kemajuan dan kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan *culture* lebih mengarah pada cara berfikir yang melahirkan ragam bahasa dan kehalusan berfikir. Jadi, *culture* lebih luas cakupannya dibanding dengan peradaban.⁹

Konsep dakwah satu sisi berkompromi dengan dengan budaya dan satu sisi lain mempunyai sikap yang tegas. Karenanya ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, *bid'ah*, khufarat dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah islah dan pencegahan terhadap kemungkaran. Dalam penyampaiannya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepahaman ideologi dari sasaran dakwah. dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin Ilmu dalam rangka meningkatkan serta

⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 248-249.

⁹ Abdullah. *Ilmu Dakwah*. 249

memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelompok dan masyarakat.

Alasan dakwah kultural harus dilakukan adalah:

- a. Betapa kuatnya kultural masyarakat kita.
- b. Semakin berubahnya tatanan strategi dakwah tradisional.
- c. Semakin merebaknya permasalahan sosial kultural di masyarakat.
- d. Ketidak tegasan pemerintahan terhadap lahirnya aliran-aliran sesat di Indonesia.¹⁰

Konsep dakwah kultural menurut Samsul Munir Amin dapat dipahami melalui :

- a. Dakwah kultural dalam konteks budaya lokal, yaitu mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah Islam dalam realitas kehidupan kebudayaan masyarakat.
- b. Dakwah kultural dalam konteks global, dimana globalisasi membawa pengaruh besar bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang dapat dilakukan dalam rangka merumuskan perencanaan dan pelaksanaan dakwah di era global adalah mengkaji secara mendalam titik-titik silang antara Islam dan kebudayaan global, baik secara empirik maupun teoritis untuk keberhasilan dakwah.
- c. Dakwah kultural melalui apresiasi seni, dalam hal ini pengembangan seni dalam implementasi dakwah dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, pertama

¹⁰ Ashadi Cahyadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan”, Jurnal Syi’ar, 18, no. 2 , (2018) : 73-84

melakukan penilaian dan seleksi secara syar'i, kedua melakukan penguatan dan pengembangan seni dalam ruang lingkup dakwah sehingga bisa menjelma menjadi seni yang ma'ruf.

- d. Dakwah kultural melalui multimedia, yaitu dengan memanfaatkan multimedia sebagai perantara dakwah, multimedia sebagai wahana dakwa dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori besar, yaitu media cetak, media elektronik, dan digital, dan media virtual.¹¹

5. Unsur-Unsur Dakwah

Dari beberapa definisi mengenai dakwah diatas, maka terdapat unsur-unsur dakwah menurut Acep Aripudin yang selama ini dikenal, diantaranya:

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi, atau lembaga yang di panggil untuk melakukan tindakan dakwah. Tuhan adalah yang memanggil melalui isyarat-isyaratnya dalam Al-Qur'an, sementara yang di panggil untuk berdakwah adalah umat islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat, sebagaimana dapat dilihat dalam isyarat Al-Quran. Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam atau menyebar luaskan agama islam. adapun fungsi Dai diantaranya:

- 1) Meluruskan aqidah, sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan tidak terkecuali terhadap keyakinannya.
- 2) *Amar' ma'ruf nahi mungkar*, sebagai wujud nyata dari fungsi seorang Da'i.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dan Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 113.

- 3) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- 4) Menolak kebudayaan yang merusak. seorang Da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran dakwah yang bertentangan dengan syari'at Islam.¹²

Beberapa fungsi Da'i di atas harus dipahami dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu penting bagi seorang Da'i memiliki integritas diri. Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga Da'i harus memiliki citra atau image yang baik dalam masyarakat, citra atau image bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan Da'i sebagai hasil langsung dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang Da'i dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap Da'i adalah penilaian mad'u terhadap Da'i mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan mad'u terhadap diri seseorang Da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya menolak. Seorang Da'i yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ustadz atau seseorang yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Dai harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tradisi *Mappanre Temme'*.

b. Sasaran Dakwah/Objek Dakwah (*Mad'u*)

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah.

¹² Acep Aripudin, *Pengembangan metode dakwah*, edisi 1 (Cet 1; Jakarta: PT Raja graham findo persada, 2011), 6.

Seluruh umat manusia, bahkan bangsa jin dimaksudkan sebagai sasaran dakwah. Luasnya cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah. Persoalan adalah bagaimana dakwah dilakukan, lebih ditujukan kepada bangsa jin. Ditegaskan A. Karni, bahwa manusia hanya memiliki tanggung jawab untuk berdakwah dikalangan sesama manusia dalam berbagai kelompok dan sub kebudayaan. Kehidupan bangsa ini tidak termasuk wilayah dakwah manusia.¹³

Sasaran dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pelaksanaan dakwah. Usaha-usaha untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi ajaran-ajaran Islam dalam proses dakwah ditujukan kepada sasaran atau objek dakwah ini. Sasaran dakwah atau mad'u disini bisa berarti manusia secara keseluruhan baik dari agama Islam maupun non-muslim. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan.
- 2) Golongan Awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahas secara mendalam.

Hal di atas menunjukan kelompok-kelompok mad'u yang dapat kita lihat dari tingkat pemahamannya jadi sebagai Da'i dapat menyesuaikan kondisi yang tepat dilakukan dalam berdakwah atau mengajak kepada kebaikan. Maka dari itu sasaran dakwah dalam penelitian

¹³ Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 135.

ini adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pelaksanaan dakwah dalam tradisi *Mappanre Temme'*, seperti contohnya masyarakat yang hadir dalam acara tersebut dan khususnya mempelai pengantin

c. Materi Dakwah (*Mawdu'*)

Aktivitas dakwah merupakan rangkaian dari proses dakwah yang salah satu aspeknya adalah materi dakwah yakni muatan yang berupa pesan yang disampaikan oleh dai. Materi dakwah menurut beberapa pakar yaitu akidah, muamalah, akhlak, masalah sosial, hubungan manusia dengan manusia, dan masalah actual.¹⁴

Menurut Hafi Anshari seperti dikutip Muliadi, bahwa: “Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang terdapat dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah”.¹⁵

Materi dakwah atau pesan dakwah merupakan isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan yang menjadi pesan dakwah adalah apa yang ditulis, bila dakwah melalui lisan maka yang menjadi pesan dakwah adalah yang diucapkan oleh pembicara, dan bila melalui tindakan, perbuatan yang dilakukan adalah pesan dakwah. Pesan dakwah baik berupa hal-hal yang ditulis, diucapkan, dan dicontohkan dengan perbuatan diharapkan mampu dipahami dan diamalkan oleh mad'u sebagai objek dakwah.

d. Metode Dakwah

Metode dakwah (*Tariqah Al-da'wah*) adalah cara atau strategi dai untuk menyampaikan pesan dakwah.

¹⁴ Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: At-Tazkia, 2007),8

¹⁵ Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 31.

Metode dakwah dapat juga dipahami sebagai rentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Pada umumnya acuan mengenai metode dakwah adalah pada Q.S An-Nahl Ayat 125. Ayat tersebut menginformasikan bahwa ada tiga macam metode yang menjadi dasar dakwah yakni dengan hikmah dan pengajaran atau nasihat yang baik atau dengan cara bertukar pikiran, dialog atau debat dengan cara yang baik. Adapun metode dakwah tersebut yaitu:

1) Metode ceramah

Metode ceramah atau muhadlarah atau pidato ini telah dipakai oleh semua rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah SWT. sampai saat ini metode ceramah paling sering digunakan oleh para Da'i.

2) Metode diskusi

Metode ini bermaksud mendorong mitra dakwah (*mad'u*) berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

3) Metode pemberdayaan masyarakat

Salah satu dakwah dalam metode dakwah *bil al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran atas potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

6. Proses Dakwah Kultural

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan

kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi.

Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran masyarakat. Dakwah kultural menekankan kepada da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁸

B. Tradisi *Mappanre Temme'*

1. Pengertian Tradisi *Mappanre Temme'*

Secara umum tradisi merupakan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun, termasuk dengan cara penyampaian doktrin, pengetahuan, dan praktek tersebut. Masyarakat yang memiliki tradisi beragam biasanya juga memiliki pemaknaan simbol lebih bervariasi. Komunikasi ritual sendiri adalah bagian dari pemaknaan simbol.¹⁹

Tradisi merupakan adat istiadat turun menurun yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi yang ada di masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah selain itu juga membuat kehidupan menjadi harmonis, tetapi hal ini akan terwujud jika masyarakat menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan. Tradisi secara umum ialah sebagai pengetahuan, doktri, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang di wariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.²⁰

¹⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 251

¹⁹ Fitri Yanti, "*Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)*". *Jurnal Analisis*, XIII, no.1 (J2013) : 201-221.

²⁰ Anisatun Muti'ah ,et, *Al. Harmonisasi budaya dan agama di indonesia* (jakarta:balai penelitian dan pengembangan agama jakarta,2009), 15.

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang berarti “diteruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dari sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi dapat punah. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang ghaib atau keagamaan.²¹

Mappanre berasal dari bahasa Bugis yang berarti memberi “makan”, sedangkan *Temme'* ialah orang yang mengaji atau khatam Al-Quran. Dalam Glosarium Sulawesi Selatan, *mappanre temme'* diartikan sebagai proses pengadaan penjamuan sehubungan dengan khataman Al-Quran. Pada intinya *mappanre temme'* adalah sebuah prosesi yang memberi apresiasi terhadap anak laki-laki atau perempuan yang telah tamat mengaji.²²

Tradisi *mappanre temme'* merupakan suatu tradisi Islam yang terutama dilakukan oleh orang Bugis apabila salah seorang murid mengaji selesai menamatkan Al-Quran besar. Sebenarnya hampir di semua daerah di Sulawesi Selatan tradisi ini ditemukan, namun pelaksanaannya yang meriah kebanyakan ditemukan di beberapa daerah Bugis dan Mandar.

²¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 23-24.

²² Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: BPNST Makassar, 2007), 274.

Di daerah-daerah lainnya umumnya dilaksanakan secara sederhana dan terkesan biasa-biasa saja. Tradisi ini berasal dari Sulawesi Selatan, jika seorang anak telah khatam Al-Quran maka harus melaksanakan tradisi *mappanre temme*'. Seiring perkembangan zaman tradisi *mappanre temme*' banyak disandingkan dengan acara-acara tertentu seperti khitanan, pindah rumah dan pernikahan.

Dalam pernikahan masyarakat Bugis, biasanya diacara malam hari sebelum resepsi dilaksanakan tradisi *mappanre temme*, sebagai pertanda bahwa pengantin telah mengkhatakamkan Al-Quran dan siap menjalani kehidupan rumah tangga. Di daerah Bugis tradisi *mappanre temme*' biasanya dilaksanakan sebelum seseorang melaksanakan pernikahan atau sebelum *mappaci* (rangkaiian proses pernikahan Bugis).

2. Sejarah Tradisi *Mappanre Temme*'

Kemunculan tradisi *mappanre temme*' merupakan sebuah tradisi yang terbentuk melalui proses islamisasi di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kerajaan Gowa pada abad XVII M. tradisi tersebut hadir setelah terbentuknya *parewa syara'* (lembaga sara') sebagai suatu lembaga yang khusus dalam bidang pendidikan dasar al-Qur'an pada saat itu. Tradisi *mappanre temme*' di Sulawesi Selatan sampai saat ini masih terus dilaksanakan, meskipun terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut sangat wajar terjadi karena disebabkan perubahan konteks di setiap zaman, yang membuat tradisi tersebut, yang mulanya merupakan tradisi yang dilaksanakan secara khusus, kini telah dipadukan dan digabungkan dengan tradisi-tradisi lainnya, seperti dalam acara *mappacci*, khitanan, dan syukuran rumah baru.²³

²³ Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan*, (Cet I, Makassar; BPNST Makassar, 2007)., h. 274

Tradisi tersebut dianggap sangat penting dilakukan bagi seseorang yang telah mengkhhatamkan al-Qur'an, sebab tradisi tersebut adalah suatu bukti bahwa orang tersebut benar-benar telah mengkhhatamkan al-Qur'an. Dan apabila seseorang belum melakukan tradisi tersebut, maka orang tersebut dianggap masih menjadi tanggungan dari guru mengaji atau masih menjadi anak dari guru mengaji tersebut, sehingga tradisi tersebut bukan hanya sekedar perayaan semata, akan tetapi memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

3. Proses Tradisi *Mappanre Temme'*

Pada dasarnya tradisi *Mappanre Temme'* seperti yang dijelaskan dalam glosarium Sulawesi Selatan, diartikan sebagai proses pengadaan perjamuan sehubungan dengan khataman Alquran.²⁴ Tradisi *Mappanre Temme'* dirangkaikan dengan tradisi *Mappaccing*. Keberadaan tradisi *Mappanre Temme'* pada tradisi *Mappaccing* karena ketakutan orang tua jika anak mereka belum melaksanakan tradisi *Mappanre Temme'* setelah tamat mengaji saat kecil. Selain itu ada yang berpendapat demi mengefisienkan waktu. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa pelaksanaan *Mappanre Temme'* pada tradisi *Mappaccing* dengan alasan bahwa *Mappaccing* adalah salah satu bagian penting dari hidup ini yakni pernikahan.

Rangkaian prosesi pada *Mappanre Temme'* dimulai dari menyiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam melaksanakan tradisi ini. Pertama, menyiapkan kue, songkolo dan ayam, salosso. Kue yang disiapkan pun ada beberapa yang hanya sebuah hidangan dan ada yang memang sebuah kue wajib. Kue yang wajib ada saat pelaksanaan prosesi ini ialah kue bannang, onde-onde, barongko, doko'doko' cangkuling, giling-kiling, cucuru'

²⁴ Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: BPNST Makassar, 2007), 274.

ma'dingki dan lapisi yang dihidangkan dalam satu kappara, Rangkaian berikutnya, perlu menyiapkan ayam dua potong untuk dibawa ke guru mengaji. Ayam yang dibawa sebagai tanda terima kasih kepada guru, atau pengharapan dari wujud do'a perbuatan tersebut. Ayam tersebut diberikan kepada guru mengaji dan guru mengaji memberi salah satu bagian dari ayam yakni hati ayam, sebagai tanda cinta dan harapan mendalam kepada muridnya. Selain itu, perlu menyiapkan utti tellu seppe' (pisang tiga sisir) yang juga dibawa kerumah guru mengaji.²⁵

Pada acara *mappanre temme'* calon mempelai duduk berhadapan dengan imam, diantari bantal dengan Al-Quran di atasnya. Imam membaca Al-Quran dengan suara tidak terlalu keras diikuti dan disimak dalam hati calon mempelai. Surat pertama yang dibaca adalah surat Adh Dhuha, lalu diakhiri dengan surat An-Naas, dan kemudian diteruskan lagi dengan membaca Alif Lam Mim dalam Surat Al-Baqarah sampai ayat lima dan diakhiri dengan doa. Pada setiap peralihan dari satu surat ke surat lainnya, imam selalu membaca "*La Ilaha Illallahu Wallahu Akbar*" (Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar). Setiap selesai membaca kalimat tahlil dan tahmid dan pada saat itu pula seorang perempuan tua yang mendampingi calon mempelai melemparkan beras ke atas kepala calon mempelai diiringi kata-kata "*Salamakki ri Puang*" (mohon keselamatan dari Tuhan) kegiatan ini dinamakan *Mappasiduppa* (mempertemukan) dalam hal ini mempertemukan setiap ayat yang dibaca dan diiringi dengan proses barazanji²⁶

²⁵ Dahlan, "*Refleksi Nilai Dalam Tradisi Mappanre Temme,*" Jurnal Rihlah, 5, no.2, (2016) : 123-137

²⁶ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (Universitas Michigan: Lamacca Press, 2008), 107.

4. Makna dan Tujuan Tradisi *Mappanre Temme'*

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempegaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Bone, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun makna dan tujuannya masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut. Adapun makna dan tujuan tradisi *Mappanre Temme'* yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti “dorongan atau mengerakkan”. Kata motivasi memiliki arti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang. Motif tidak dapat diamati secara kasat mata atau secara langsung, namun dapat diinterpretasikan dalam tingkah dan laku seseorang tersebut, dalam bentuk rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya sesuatu tingkah laku tertentu. Motivasi orang bergantung pada kekuatan motif-motif mereka. Motif biasanya didefinisikan sebagai kebutuhan (*need*), keinginan (*wants*), dorongan (*drives*) atau desakan hati (*impulse*) dalam diri individu. Motif diarahkan pada tujuan yang mungkin sadar atau tidak sadar.²⁷

b. Al-Quran Sebagai Pedoman Hidup

Al-Quran adalah wahyu yang mengandung kebenaran mutlak dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia sepanjang masa, bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) tetapi juga hubungan antar manusia yang lain (*hablum minan nas*) dalam bingkai ukhuwah islamiyah. Menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup itu mengharuskan kita

²⁷ H. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2007), 3.

untuk mengambil dan melaksanakan ketentuanketentuan dan hukum-hukum yang diberikan oleh Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, yakni hukum-hukum syariah Islam. Sebab Al-Quran juga memerintahkan kita untuk mengambil apa saja yang dibawa Nabi SAW dan meninggalkan apa saja yang beliau larang. Karena itu, menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup itu tidak akan sempurna kecuali sampai pada penerapan hukum-hukum syariah islam dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh dan totalitas.

c. Kehidupan Agama

Agama mempunyai peraturan yang mutlak berlaku bagi segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh sang pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuat-Nya betul-betul adil. Secara terperinci agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari: aspek keagamaan (*religius*), kejiwaan (*psikologis*), kemasyarakatan (*sosiologis*), hakikat kemanusiaan (*human nature*), asal usulnya (*antropologis*) dan moral (*ethics*).

Namun apabila agama dipahami sebatas apa yang tertulis dalam teks kitab suci, maka yang muncul adalah pandangan keagamaan yang literalis, yang menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya serta menegasikan perkembangan historis dan sosiologis. Sebaliknya, jika bahasa agama dipahami bukan sekedar sebagai *explanative and descriptive language*, tetapi juga syarat dengan performatif dan expresif language, maka agama akan disikapi secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan persoalan dan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia yang terus berkembang.

Setiap agama memiliki watak transformatif, berusaha menanamkan nilai baru dan mengganti nilai-nilai agama lama yang bertentangan dengan ajaran agama. Dari aspek religius, agama menyadarkan manusia, siapa

penciptanya. Faktor keimanan juga mempengaruhi karena iman adalah dasar agama. Secara antropologis, agama memberitahukan kepada manusia tentang siapa, dari mana, dan mau ke mana manusia. Dari segi sosiologis, Agama berusaha mengubah berbagai bentuk kegelapan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Agama juga menghubungkan masalah ritual ibadah dengan masalah sosial. Secara psikologis, agama bisa menenteramkan, menenangkan, dan membahagiakan kehidupan jiwa seseorang. Dan secara moral, agama menunjukkan tata nilai dan norma yang baik dan buruk, dan mendorong manusia berperilaku baik (akhlaq mahmudah).

5. Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi *Mappanre Temme'*

Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh panca indera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku perwujudan dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga esensi dari objek. Nilai adalah kualitas yang tidak rill dan tidak ada melalui dirinya. Nilai butuh pengembangan untuk menyatakan eksistensi dari nilai tersebut. Meskipun demikian, nilai bukanlah benda atau unsur dari benda. Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti taksiran, harga, angka, atau sifat-sifat yang penting, berguna bagi manusia.²⁸

Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi *Mappanre Temme'*, maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Tahapan-tahapan pelaksanaan *Mappanre Temme'* sendiri, setidaknya memiliki nilai-nilai yang bersifat baik bagi

²⁸ Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang; Widya Karya:2011), h. 337

manusia secara. Adapun nilai-nilai yang muncul, dikemukakan oleh Dahkan sebagai berikut²⁹

a. Etos kerja

Termasuk salah satu nilai utama yang dipandang ideal dalam pembinaan masyarakat, tradisi *Mappanre Temme'* membina seseorang untuk selalu bekerja keras dalam berusaha. Kerja keras itu, yakni usaha dimulai dari usaha membaca Alquran hingga menamatkannya dan tentu melalui tahapan demi tahapan pelaksanaan *Mappanre Temme'*. Etos kerja dijelaskan dalam dua ayat yang berbeda yaitu Q.S At-Taubah [9]:105, sebagai berikut :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Q.S At-Taubah [9]:105)

Lalu dalam Q.S Ar-Rad/13:11, sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya

²⁹ Dahkan, “Refleksi Nilai Dalam Tradisi *Mappanre Temme'*,” Jurnal Rihlah, V, no. 2, (2016) : 123-137

Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Rad [13]:11)

Dari kedua ayat di atas, jelas bahwa Allah swt. hanya akan merubah kondisi seseorang jika dia yang merubahnya sendiri dan setelah berusaha Allah swt. akan memberikan balasan atas apa yang ia kerjakan melalui usaha. Inilah nilai yang tertanam dengan baik dan terus memotivasi seseorang untuk giat dalam kerja.

b. Gotong-Royong/Tolong Menolong

Tolong-menolong, jelas merupakan sebuah nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini selanjutnya, konsep tolong menolong, tidak dapat terlepas dari prinsip gotong royong, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling menjaga. Hal ini pun, didukung dengan sebuah dalil dalam Q.S Al-Maidah 5:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah [5]:2).

c. Kasih sayang

Kasih sayang; nilai yang satu ini, salah satu pemacu untuk menimbulkan nilainilai yang lain. Melalui kasih sayang seseorang dapat terus bersemangat melakukan apa yang perlu kerjakan dan terus memberi dampak positif dari setiap aktivitas yang ia lakukan. Nilai kasih sayang tergambar dari sikap tulus seorang guru

mengaji dalam menjalankan tugas. Bahkan guru mengaji itu, tidak boleh melepaskan tanggung jawab sebelum anak muridnya menyelesaikan tradisi *Mappanre Temme'*, dalam hal ini anak murid tersebut masih menjadi tanggung jawab guru mengaji. Kasih sayang juga tergambar dari ketulusan orang tua mengantar bahkan menggendong anaknya (di soppo) dan membawa keliling desa, sebelum sampai ke rumah guru mengaji anak tersebut untuk melaksanakan prosesi *Mappanre Temme'*. Rasa kasih sayang juga telah Allah swt. gambarkan dalam berbagai kisah di Alquran melalui kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s, Ya'qub a.s dan Yusuf a.s, Luqman dan anaknya, serta Nuh a.s dan anaknya Kan'an.

d. Sabar

Nilai etis yang satu ini sangat perlu dimiliki dalam dunia kontemporer, dan tentu terapkan dalam tradisi *Mappanre Temme'*. Sikap sabar tergambar dari peran guru dan orang tua dalam menghadapi anak muridnya, baik selama dalam proses belajar membaca Alquran hingga proses penamatan Alquran. Sabar tergambar pula dalam sikap seorang murid mengaji yang selalu berupaya sabar menyelesaikan proses belajar membaca Alquran hingga pada proses penamatan Alquran. Sabar adalah kunci kesuksesan dan agama menganjurkan agar memperbanyak sabar dalam menghadapi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya.

e. Bersyukur

Nilai syukur dalam tradisi *Mappanre Temme'* tentu beriringan dengan efek sensorik yaitu kesenangan maupun kebahagiaan. Jika seseorang merasa senang atau bahagia lalu lupa bersyukur, tentu tidak ada gunanya kebahagiaan yang ia miliki. Bahkan Allah swt akan menambahkan nikmat dan pahala bagi orang-orang yang

terus bersyukur kepadaNya, hal ini tergambar dalam Q. S Ibrahim 14:7, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَرْزُقَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ۝۷

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Q. S Ibrahim [14]:7)

f. Estetis

Itu berbicara mengenai keindahan, menyangkut apresiasi terhadap keindahan (alam, seni dan sastra) atau mempunyai penilaian terhadap keindahan. Lalu berbicara mengenai seni, dalam kamus besar bahasa Indonesia seni diartikan sebagai kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) atau orang berkesanggupan luar biasa; genius. Dalam hal ini, tradisi *Mappanre Temme'* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mana merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak ditengah-tengah masyarakat. Keindahan dari tradisi ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi. Alquran pun merupakan sebuah keindahan yang sangat luar biasa dan diapresiasi oleh manusia Bugis khususnya melalui tradisi *Mappanre Temme'*.

Nilai-nilai dalam sebuah tradisi tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Endang Syarifudin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- 1) Pertama, Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul-rosul Allah, dan Iman kepada qada dan qadar.
- 2) Kedua. Syariah, meliputi ibadah dalam arti khas (thararah, sholat, as-saum, zakat, haji), dan muamalah dalam arti luas (*Al-qanum al shoum/* hukum perdata dan *al-qanum al-`am/* hukum publik). Ketiga, Akhlak yang meliputi akhlak kepada al- khalik dan makhluk (manusia dan non manusia).

Adapun karakter nilai dakwah yaitu Original dari Allah swt mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan Abd al-Karim Zaidan sebagai mana yang dikutip Prof. Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag juga mengemukakan lima karakteristik nilai dakwah, yaitu berasal dari Allah (*annabu min`indilah*); mencakup bidang kehidupan (*alsyumul*); umum untuk semua manusia (*al-umum*); Ada balasan setiap tindakan (*al-jaza` fi alIslam*); dan Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi`iyah*). Nilai dakwah yang memenuhi karakter di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim, dan orang diluar Islam pun mengagumi butir-butir ajaran Islam. Dakwah adalah upaya untuk “menurunkan” dan menjadikan nilai-nilai al-Quran agar membudaya dalam kehidupan masyarakat.³⁰

³⁰ Syam`un dan Syahrul, “Nilai-nilai Dakwah Dalam Tardisi Bugis Di Kecamatan Tanette Rianttang Kabupaten Bone,” Jurnal Al-Khitabah, 4, no. 1, (2018) : 44 – 57

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abdullah, Ilmu Dakwah. Depok: Rajawali Pers. 2018.
- Acep Aripudin, Pengembangan metode dakwah. edisi 1. Cet 1. Jakarta: PT Raja graham findo persada. 2011.
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif. Cet I. Jakarta: Kencana. 2007.
- Dewi Saidah, Metode Penelitian Dakwah. Bandung:Remaja Rosda Karya. 2015.
- H. Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarata:PT. Bumi Aksara. 2007.
- Husaini Usman dan Pornomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial. Cet. IV. Jakarta: PT. Bumi Aksar. 2011.
- Husaini Usman Poernomo, Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Imam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ikhlash. 1993.
- Lexy J. Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Kerta Karya. 1998.
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.2001.
- M. Munir & Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah. Cet, 2. Jakarta: Kencana. 2009.
- Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP. 2016.
- Muliadi, Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif, Cet. VIII. Jakarta: Prenadamedia Grup. 2020.
- Sampo Seha, Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia. Jakarta: At-Tazkia. 2007.
- Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta. 2006.

Suharso, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang : Widya Karya. 2011.

Suriadi Mappangara, Glosarium Sulawesi Selatan. Cet. I; Makassar: BPNST Makassar. 2007.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research. Yogyakarta: UGM Press. 1999.

Usman Jasad, Dakwah dan Komunikasi Transformatif. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press. 2011.

Jurnal

Anisatun Muti'ah ,et, Al. Harmonisasi budaya dan agama di indonesia. Jakarta:balai penelitian dan pengembangan agama jakarta. 2009.

Ashadi Cahyadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan,” Jurnal Syi’ar, 18 no.2 (2018).

Chaerul Munzir, “Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme’ di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Jurnal Ilmiah”, Vol. 1 No. 2, (2014).

Dahkan, “Refleksi Nilai Dalam Tradisi Mappanre Temme,” Jurnal Rihlah, V, no. 2, (2016).

Erwin J. Thaib, Andries Kango, “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo” Jurnal Al-Qalam, 24 no.1 (2018).

Fitri Yanti, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)”. Jurnal Analisis, XIII, no.1 (J2013) : 201-221.

Herman, Rina, Nur Aisyah, “Nilai Dakwah dalam Tradisi A’odoro’ (Membuat Dodol) di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar,” Journal Of Islamic Management, 2, no. 1, (2022).

Junita, Mualimin , Abubakar HM, “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kota Waringin Timur,” Jurnal Dakwa Risalah, 31, no. 2, (2020).

Rahmat Ramdhani, Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu, Jurnal Penelitian dan pengabdian Masyarakat , Vol, 04. No, 02. (2016).

Supriyo Wira, “Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa,” Jurnal : Al-Hikmah, 19, no. 2 (2021).

Syam'un dan Syahrul, “Nilai-nilai Dakwah Dalam Tardisi Bugis Di Kecamatan Tanette Rianttang Kabupaten Bone,” Jurnal Al-Khitabah, 4, no. 1, (2018)

Skripsi

Ahmad Saransi, Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan. Universitas Michigan: Lamacca Press. 2008.

Marwah, “Tradisi Mappanre Temme’ (Studi Living Qur’an di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan”, Skripsi (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017).

Rachmat Imampuro, Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara. Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Semarang 1989.

Website/Internet

Tiga Arti Pendekatan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.lektur.id/pendekatan> diakses pada 16 Agust.

Wawancara

Amir, Wawancara Dengan Pneuulis, Desa Kuala Teladas, 7 September 2022.

Armayanti, Wawancara Dengan Penulis, Desa Kuala Teladas, 6 September 2022.

Aziz Husein, Wawancara Dengan Pneuulis, Desa Kuala Teladas, 6 September 2022

Idris, Wawancara Dengan Penulis, Desa Kuala Teladas, 7 September 2022

Karim, Wawancara Dengan Penulis, Desa Kuala Teladas, 6 September 2022.

Ondeng, Wawancara Dengan Pneuils, Desa Kuala Teladas, 6 September 2022

Senal, Wawancara Dengan Pneuils, Desa Kuala Teladas, 7 September 2022.

Sukri, Wawancara Dengan Pneuils, Desa Kuala Teladas, 6 September 2022.

